

# Analisis Spasio Temporal Sebaran Permukiman di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe

Lola Nurvyana<sup>1)</sup>, Weka Widayati<sup>2)</sup>, Jamal Harimudin<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Geografi FITK Universitas Halu Oleo

<sup>2)</sup>Jurusan Geografi FITK Universitas Halu Oleo

<sup>3)</sup>Jurusan Geografi FITK Universitas Halu Oleo

email: <sup>1)</sup>lolanurvyana408@gmail.com, weka\_widayati@yahoo.com,  
<sup>2)</sup>jamalharimudin@gmail.com

**Abstrak:** Terdapat keterkaitan erat antara aktivitas penduduk dengan lahan permukiman, sehingga lahan permukiman bersifat sangat dinamis. Pertumbuhan penduduk secara umum membutuhkan ketersediaan lahan, baik untuk tempat tinggal maupun fasilitas untuk usaha. Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) untuk mengetahui pola sebaran permukiman di daerah Kecamatan Unaaha dari tahun 2014-2018; (2) untuk mengetahui faktor fisik dan faktor non fisik yang mempengaruhi pola sebaran permukiman di Kecamatan Unaaha. Metode penelitian ini yaitu, metode kuantitatif. Hasil penelitian antara lain: (1) pola sebaran permukiman di Kecamatan Unaaha yaitu mengelompok (Kel. Wawonggole, Kel. Tuoy, Kel. Latoma, Kel. Tumpas, Kel. Puunaha, Kel. Asambu dan Kel. Unaaha) dan acak (Kel. Asinua, Kel. Ambekaeri, Kel. Tobeu, Kel. Arombu, Kel. Inolobunggadue); (2) faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan permukiman di Kecamatan Unaaha, yaitu faktor fisik berupa kemiringan lereng.

**Kata Kunci:** Pola, Permukiman, Spasio Temporal

**Abstract:** There is a close interrelationship between activities of residential land with the result that the residential land is very dynamic. Population growth generally demand availability of land both for residences and facilities for business. The purposes of this research are: (1) to determine distribution pattern of residential in Unaaha sub-district from 2014-2018; (2) to determine distribution pattern of residential in Unaaha sub-district. The method of this research is quantitative method. Result of this research include: (1) distribution of residential in Unaaha sub-district are cluster (Wawonggole, Tuoy, Latoma, Tumpas, Puunaha, Asambu and Unaaha urban village) and random (Asinua, Ambekaeri, Tobeu, Arombu, and Inolobunggadue); (2) physical factor in the form of land slope most impact the development of residential in Unaaha sub-district.

**Keyword:** Pattern, Settlement, Spasio-Temporal

**1. PENDAHULUAN**

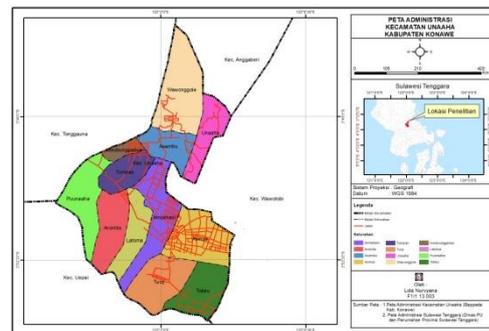
Indonesia merupakan penduduk yang berjumlah besar, dan merupakan aset sumber daya manusia yang dapat digerakan dalam rangka pengelolaan sumber-sumber alam Indonesia yang beraneka ragam untuk kepentingan kesejahteraan penduduk itu sendiri. Kebutuhan dan keinginan manusia tidak terbatas, sedangkan sumber-sumber alam selalu terbatas. Masalahnya adalah bagaimana untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas itu dengan sumber-sumber alam yang terbatas. Akibat berikutnya meluas pada masalah ekologi dimana banyaknya manusia menekan dengan begitu kuatnya pada lingkungan, terutama dilahan yang subur, dan terjadinya ketidakseimbangan antar penduduk dunia dengan sumber daya material yang ada, Dahroni (1997) dalam Farihin (2009).

Pada umumnya negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi permasalahan utama dalam masalah permukiman. Selain hal tersebut yang juga merupakan suatu masalah yang mendapat perhatian Indonesia adalah cepatnya pertumbuhan penduduk di samping persebarannya yang tidak merata dan tidak seimbang, Wiradisuria dalam Istiqomah (1999). Akibat pertumbuhan dan perluasan permukiman yang tidak teratur dan tidak terencana, daerah yang tidak *habitable* dijadikan *habitable*. Kabupaten Konawe memiliki 23 kecamatan, salah satu diantaranya yaitu Kecamatan Unaaha, kecamatan yang berada di kabupaten Konawe, berdasarkan data statistik tahun 2017 kecamatan Unaaha mempunyai luas wilayah 3.375 Ha (*Hektar are*) dengan jumlah penduduk di kecamatan Unaaha berjumlah 26.027 jiwa (BPS, 2018). Maka secara tidak langsung kecamatan Unaaha merupakan pusat ibukota dan tentunya akan mengalami banyak perubahan dari tahun ketahun. Alasan tersebut yang melatar belakangi penulis memilih kecamatan Unaaha menjadi daerah penelitian sekaligus ingin menganalisis bagaimana pola sebaran permukiman dari tahun 2014-2018 dan juga

apakah faktor fisik dan non fisik mempengaruhi sebaran permukiman di kecamatan Unaaha kabupaten Konawe, maka penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Spasio Temporal Sebaran Permukiman di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe". Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui pola sebaran permukiman di daerah Kecamatan Unaaha dari tahun 2014-2018; (2) untuk mengetahui faktor fisik dan faktor non fisik yang mempengaruhi pola sebaran permukiman di Kecamatan Unaaha

**2. METODE PENELITIAN**

Peta lokasi penelitian di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Unaaha

**2.1 Teknik Pengumpulan Data**

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang bermukim di Kecamatan Unaaha. Penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu variable berpengaruh (faktor fisik yaitu kemiringan lereng dan jaringan jalan, non fisik yaitu pertumbuhan penduduk dan lingkungan) dan variable terpengaruh (pola permukiman). Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Umar, 2000):

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :  
 n = Jumlah sampel  
 N = Jumlah populasi

d = (% yang dapat ditoleransi terhadap ketidak tepatan penggunaan sampel sebagai pengganti populasi).

**2.2 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam menganalisis pola permukiman dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola permukiman.

**Pola Sebaran Permukiman**

Pola permukiman Kecamatan Unaaha dianalisis dengan *Average Nearest Neighbor* pada aplikasi Arc GIS, dengan cara mengubah persil permukiman menjadi *point* kemudian analisis dilakukan dengan *Average Nearest Neighbor*. Selanjutnya, diperoleh nilai *nearest neighbor ratio* atau NNR. *nearest neighbor ratio* dapat diketahui dengan menggunakan persamaan berikut Bintarto (2012) dalam Yusrina (2018):

$$T = \frac{J_u}{J_h} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- T : indeks persebaran tetangga terdekat
- J<sub>u</sub> : jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik yang terdekat, dihitung dengan menggunakan rumus :  $J_u = \frac{\sum j}{N}$
- J<sub>h</sub> : jarak rata-rata yang diperoleh jika semua titik mempunyai pola random dihitung dengan menggunakan rumus :  $J_h = \frac{1}{2\sqrt{P}}$

Keterangan: P : kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi dari jumlah titik yang ada dibagi dengan luas wilayah dalam km<sup>2</sup>.  
dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{N}{A}$$

**Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pola Sebaran Permukiman**

Faktor yang mempengaruhi pola sebaran permukiman di Kecamatan Unaaha dapat diketahui dengan menggunakan

beberapa indikator penelitian yaitu faktor fisik, faktor non fisik dan faktor lingkungan. Faktor fisik terdiri atas kemiringan lereng serta jaringan jalan, faktor nonfisik berupa pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lingkungan diketahui melalui hasil uji regresi linear berganda pada aplikasi SPSS. Data yang digunakan untuk mengetahui faktor lingkungan yaitu data kuisisioner responden. Penelitian Yunus (1987) tentang Studi Pemekaran Kota Daerah Kotamadya Yogyakarta tahun 1987 bahwa pada daerah pemekaran terdapat sembilan belas faktor lingkungan yang merupakan faktor penarik (*interesting factors*) dan ada Sembilan faktor utamanya yaitu : (X1) mencari tempat yang lebih luas karena harga tanah yang masih murah. (X2) sebelumnya sudah mempunyai tanah dan rumah tetapi mencari lagi daerah pemekaran, (X3) mendekati tempat kerja, (X4) ingin berdiri sendiri, (X5) mencari tempat tinggal yang menyenangkan, (X6) mendekati pusat kegiatan pendidikan, (X7) mencari tempat yang lebih bebas dari polusi udara, (X8) mendapat bagian tanah dari tempat kerja, (X9) mencari tempat yang lebih bebas dari polusi suasana sosial. Selain Sembilan faktor utama tersebut, terdapat beberapa variabel yaitu (X10) mempertimbangkan jarak dan kondisi jalan, (X11) mempertimbangkan kondisi tanah murah namun kurang layak, dan (X12) mempertimbangkan kondisi tanah murah namun layak ditinggali. Uji regresi linear berganda yang dilakukan yaitu uji T dan uji F.

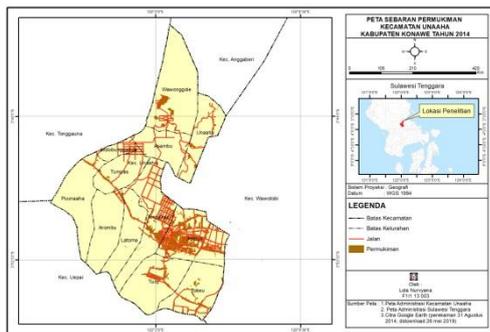
Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial variable X terhadap variable Y. Dasar pengambilan keputusan dalam melakukan uji T yaitu terdapat pengaruh variabel X terhadap Y apabila nilai sig < 0,05 (tingkat kepercayaan) atau t hitung > t tabel. Sedangkan Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel X terhadap variabel Y. Dasar pengambilan keputusan dalam melakukan Uji F yaitu terdapat pengaruh secara simultan variabel X terhadap variabel

Y jika nilai sig < 0,05 atau F hitung > F table.

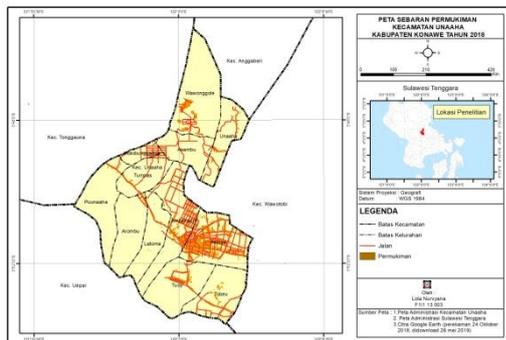
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Wilayah Permukiman Kecamatan Unaaha

Pada tahun 2014 wilayah permukiman di Kecamatan Unaaha yaitu 1.474 ha atau 37,75% dari luas wilayah Kecamatan Unaaha. Sedangkan, pada tahun 2018 luas wilayah permukiman di Kecamatan Unaaha yaitu 2.003 ha atau 39,23% dari luas wilayah Kecamatan Unaaha. Pada Gambar 2 dan Gambar 3 menjelaskan tentang sebaran permukiman di Kecamatan Unaaha. Permukiman Unaaha ditunjukkan dengan warna coklat seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Peta Permukiman di Kecamatan Unaaha Tahun 2014



Gambar 3. Peta Permukiman di Kecamatan Unaaha Tahun 2018

#### 3.2 Perkembangan Luas Permukiman

Perkembangan luas permukiman di Kecamatan Unaaha dapat diketahui dengan membandingkan luas wilayah permukiman

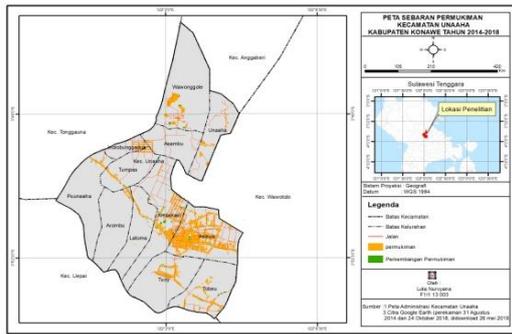
pada tahun 2014 dan luas wilayah permukiman pada tahun 2018. Luas wilayah permukiman di Kecamatan Unaaha pada tahun 2014 yaitu 1.595,51ha sedangkan luas wilayah permukiman di Kecamatan Unaaha pada tahun 2018 yaitu 2.534,87 ha. Maka perkembangan luas permukiman di Kecamatan Unaaha sejak tahun 2014 sampai tahun 2018 yaitu wilayah permukiman di Kecamatan Unaaha bertambah sebanyak 931,61 ha. Perkembangan luas wilayah permukiman di Kecamatan Unaaha telah disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Luas Wilayah Permukiman Tahun 2014-2018

Kelurahan	Luas (ha) 2014	Luas (ha) 2018	Perkembangan Luas (ha)
Asinua	719,02	1.117,08	398,06
Ambekairi	266,60	423,07	156,47
Wawon- ggole	112,22	196,62	84,40
Tobeu	103,52	174,83	71,31
Tuoy	139,88	198,80	58,93
Latoma	53,95	91,25	37,30
Arombu	26,00	43,20	17,20
Tumpas	64,84	74,09	9,25
Puunaaha	39,86	47,69	7,82
Asambu	17,92	21,33	3,41
Inolobung- gadue	44,28	47,10	2,82
Unaaha	0,44	0,67	0,25
<b>Total</b>	<b>1.595,51</b>	<b>2.534,87</b>	<b>931,61</b>

Sumber: Hasil Analisis Pengolahan Data Tahun 2019.

Perkembangan luas permukiman terbanyak terjadi di Kelurahan Asinua yaitu 398,06 Ha. Sedangkan perkembangan luas terendah terjadi di kelurahan Unaaha yaitu sebanyak 0,25 Ha. Gambar perubahan luas wilayah permukiman di Kecamatan Unaaha telah disajikan pada Gambar 4 berikut ini. Pada gambar tersebut, perkembangan wilayah permukiman ditunjukkan oleh objek berwarna hijau.



Gambar 4. Peta Perubahan Luas Permukiman Tahun 2014-2018

### 3.3 Pola Sebaran Permukiman

Menurut Rapoport (1969) dalam Herliatin (2016) menjelaskan pola permukiman adalah proses pewadahan fungsional yang didasarkan pada pola aktivitas manusia dan adanya pengaruh setting baik fisik maupun non fisik yang secara langsung dapat mempengaruhi pola kegiatan serta proses pewadahnya.

Pola persebaran yang dilakukan secara seragam (*uniform*), mengelompok (*clustered*), acak (*random*) dan lain sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Melalui cara tersebut maka perbandingan antara pola persebaran dapat dilakukan dengan baik, bukan saja dari segi waktu akan tetapi juga dapat dari segi ruang (*space*). Pendekatan ini disebut analisis tetangga terdekat. Analisis seperti ini memerlukan data tentang jarak antara satu obyek dengan obyek tetangganya yang terdekat. Berdasarkan al tersebut, setiap objek dianggap sebagai sebuah titik dalam ruang (Yusrina, 2018). Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979) dalam Ariyanti (2017) pola permukiman yang dikatakan seragam (*uniform*), acak (*random*), mengelompok (*cluster*) dan lain sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Nilai  $T = 0-0,7$  merupakan pola mengelompok, nilai  $T = 0,71 - 1,42$  merupakan pola acak atau tersebar tidak merata, selanjutnya nilai  $T = 1,43 - 2,14$  merupakan pola seragam atau tersebar merata. Hasil perhitungan rasio tetangga terdekat ( $T$ ) masing-masing

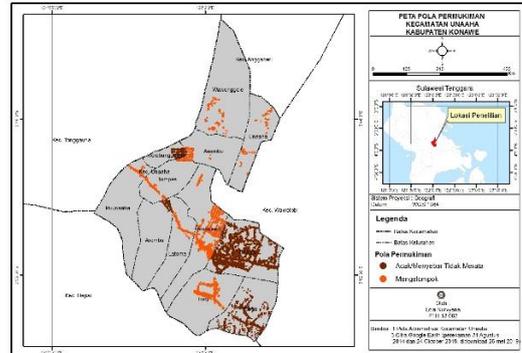
Kelurahan telah disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rasio Tetangga Terdekat.

Kelurahan	T	Keterangan
Asinua	0,77	Acak/Tersebar Tidak Merata
Ambekairi	0,53	Mengelompok
Wawonggole	0,67	Mengelompok
Tobeu	0,72	Acak/Tersebar Tidak Merata
Tuoy	0,66	Mengelompok
Latoma	0,71	Mengelompok
Arombu	1,28	Acak/Tersebar Tidak Merata
Tumpas	0,31	Mengelompok
Puunaha	0,71	Mengelompok
Asambu	0,56	Mengelompok
Inolobungadue	1,04	Acak/Tersebar Tidak Merata
Unaaha	0,53	Mengelompok

Sumber: Hasil Analisis Pengolahan Data Tahun 2019.

Peta pola permukiman di Kecamatan Unaaha telah disajikan pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Peta Pola Permukiman

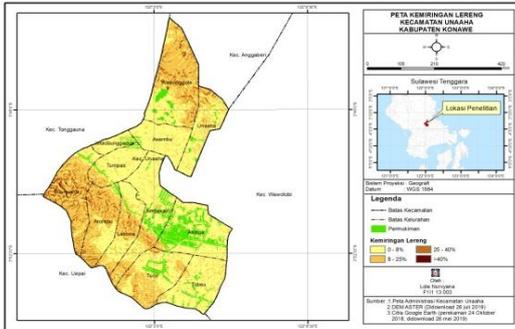
Gambar 5 menunjukkan pola permukiman di Kecamatan Unaaha. Warna coklat merupakan permukiman dengan pola acak/tersebar tidak merata sedangkan warna orange menunjukan permukiman dengan pola mengelompok.

### 3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sebaran Permukiman

Aspek kemiringan lereng sangat menentukan aman tidaknya lahan dari proses alam seperti erosi, longsor, ataupun rayapan. Kemiringan lereng sangat diperhitungkan dalam pembangunan

perumahan karena kegiatan teknis seperti pembangunan rumah membutuhkan teknik sehingga siap untuk didirikan.

Peta kemiringan lereng di Kecamatan Unaaha telah disajikan pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Peta Kemiringan Lereng

Peta kemiringan lereng di Kecamatan Unaaha telah disajikan pada Gambar 6. Pada peta tersebut telah ditumpang susunkan dengan area permukiman di Kecamatan Unaaha. Kriteria kesesuaian lahan untuk wilayah permukiman jika dinilai berdasarkan kemiringan lerengnya yaitu sangat sesuai jika pada kemiringan lereng 0-8%, cukup sesuai pada lahan dengan kemiringan lereng 8-25%, sesuai marginal pada lahan dengan kemiringan lereng 25-40% dan tidak sesuai pada kemiringan lereng >40% (Setyowati, 2007). Permukiman di Kecamatan Unaaha tersebar pada wilayah dengan kemiringan lereng 0-8% (sesuai) dan 8-25% (cukup sesuai). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Masyarakat di Kecamatan Unaaha mempertimbangkan permukiman dalam melakukan pembangunan permukiman.

Jalan merupakan kebutuhan utama untuk mempermudah mobilitas demi memenuhi kebutuhan hidup manusia. Aspek ini juga mempengaruhi dalam penentuan lokasi perumahan yang akan dibangun. Semakin mudah di jangkau maka semakin banyak permintaan (Octorio, 2014). Jalan merupakan kebutuhan utama untuk mempermudah mobilitas demi memenuhi kebutuhan hidup manusia. Aspek ini juga mempengaruhi dalam penentuan lokasi perumahan yang akan dibangun. Semakin

mudah di jangkau maka semakin banyak permintaan. Wilayah permukiman di Kecamatan Unaaha dibangun tidak mempertimbangkan jaringan jalan. Dari gambar citra satelit google earth yang digunakan dalam penelitian ini, Nampak banyak gedung dan bangunan yang dibangun tidak memperhatikan jaringan jalan. Pada wilayah yang memiliki bangunan yang sedikit, kenampakan pada citra pembangunan mengikuti jaringan jalan. Namun pada wilayah dengan jumlah gedung dan bangunan yang jauh lebih banyak pembangunan dilakukan tanpa mempertimbangkan jaringan jalan. Dari citra satelit yang digunakan dapat diketahui bahwa banyak pembangunan dilakukan pada lahan yang tidak terhubung langsung dengan jaringan jalan.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi membuka peluang developer untuk membangun perumahan untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang tinggi pula. Hal tersebut yang menyebabkan banyaknya perumahan yang dibangun terpusat pada kecamatan yang cenderung memiliki pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk dari tahun 2014-2018 di Kecamatan Unaaha diurutkan berdasarkan Kelurahan yang memiliki perkembangan permukiman terbanyak telah disajikan pada tabel berikut ini.

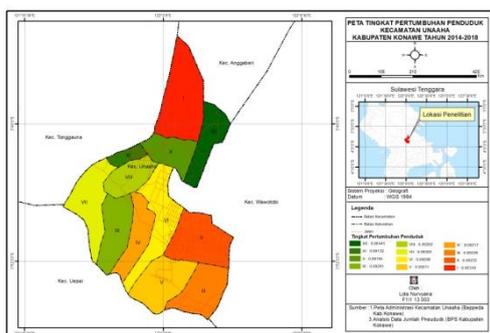
Tabel 3. Pertumbuhan tahun 2014-2018.

Kelurahan	Keterangan	Pertumbuhan (%)
Asinua	Acak/Tersebar Tidak Merata	0,09255
Ambekairi	Mengelompok	0,09206
Wawonggole	Mengelompok	0,62330
Tobeu	Acak/Tersebar Tidak Merata	0,09229
Tuoy	Mengelompok	0,09211
Latoma	Mengelompok	0,09217
Arombu	Mengelompok	0,09202
Tumpas	Mengelompok	0,09202
Puunaha	Mengelompok	0,09202
Asambu	Acak/Tersebar Tidak Merata	0,09165

Kelurahan	Keterangan	Pertumbuhan (%)
Inolobunggadue	Acak/Tersebar Tidak Merata	0,09132
Unaaha	Mengelompok	0,06445

Sumber: Hasil Analisis Pengolahan Data Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis diatas, Kelurahan Wawogole merupakan desa dengan pertumbuhan penduduk yang paling banyak diantara wilayah yang lain. Selanjutnya Kelurahan Asinua urutan kedua yang merupakan wilayah dengan pertumbuhan penduduk yang banyak. Kelurahan Asinua Juga merupakan wilayah dengan perkembangan permukiman terbanyak jika dibandingkan dengan wilayah lain di Kecamatan Unaaha. Sedangkan wilayah dengan pertumbuhan penduduk paling sedikit terjadi di Kelurahan Unaaha, Jika, dikaitkan dengan perkembangan permukiman maka pertumbuhan penduduk tidak mempengaruhi pola perkembangan permukiman di Kecamatan Unaaha. Berikut ini merupakan Peta Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Unaaha sejak tahun 2014-2018. Warna merah merupakan wilayah dengan pertumbuhan penduduk paling banyak, sedangkan warna hijau tua merupakan wilayah dengan pertumbuhan penduduk paling sedikit.



Gambar 7. Peta Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan hasil analisis pada aplikasi SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Uji T (Parsial)**

Uji T variable berpengaruh terhadap variable terpengaruh telah disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji T

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Std. Error	T	Sig.	
1	Con.	.639	.273		2.338	.080
	X3	-.056	.036	-2.949	1.543	.198
	X4	-.016	.022	-.861	-.700	.523
	X5	.118	.043	6.936	2.775	.050
	X8	.010	.020	.390	.483	.654
	X9	-.077	.047	-4.336	1.627	.179
	X11	.060	.063	3.176	.945	.398
	X12	-.076	.046	-2.765	1.657	.173

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai T-hitung masing-masing pada variabel X3, X4, X5, X8, X9, X11, X12 berturut-turut yaitu -1,543, -0,700, 2,775, 0,483, -1,627, 0,945, -1,657. Sedangkan nilai sig yang diperoleh untuk variabel X3, X4, X5, X8, X9, X11, dan X12 berturut-turut yaitu 0,19, 0,52, 0,05, 0,65, 0,18, 0,39, 0,17. Maka, terdapat pengaruh variabel X5 secara parsial terhadap variabel Y. Sedangkan variabel X3, X4, X8, X9, X11 dan X12 tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap variabel Y.

**Uji F (Simultan)**

Uji F variable berpengaruh terhadap variable terpengaruh telah disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.540	7	.077	2.074	.251 <sup>a</sup>
	Residual	.149	4	.037		
	Total	.689	11			

a. Predictors: (Constant), X12, X8, X4, X3, X9, X5, X11

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil pengolahan Data Tahun 2019

Pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebanyak 2.074 dan sig sebanyak 0,251. Sehingga, F hitung < F tabel. Sehingga, tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel faktor lingkungan terhadap variabel pola permukiman.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan: (1) Pola sebaran permukiman di Kecamatan Unaaha yaitu mengelompok dan acak/tersebar tidak merata. Pola sebaran permukiman di Kelurahan Asinua, Kelurahan Ambekairi, Kelurahan Tobeu, Kelurahan Arombu, dan Kelurahan Inolobungadue yaitu acak/tersebar tidak merata. Sedangkan Kelurahan Wawonggole, Kelurahan Tuoy, Kelurahan Latoma, Kelurahan Tumpas, Kelurahan Puunaha, Kelurahan Asambu dan Kelurahan Unaaha yaitu mengelompok; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Kecamatan Unaaha yaitu faktor fisik berupa kemiringan lereng.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti, Rieke. 2017. Analisis Perkembangan Permukiman Di Kecamatan Laweyan Tahun 2006 – 2015 [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Unaaha Dalam Angka Tahun 2018. Kabupaten Konawe

.Setyowati, Dewi Liesnoor. 2007. Kajian Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman Dengan Teknik Sistem Informasi Geografis (Sig). *Jurnal Jurusan Geografi FIS – UNNES*. Vol. 4 No. 1, Januari 2007.

Farihin. 2009. Analisis Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Tahun 2007 [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Istiqomah, Nafiek. 1999. Pola Persebaran Permukiman di Daerah Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Analisis Kuantitatif. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Octorio, Aditya. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Sebaran Perumahan Di Kabupaten Sleman [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Umar. 2000. *Metode Penelitian Untuk Bisnis – Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yunus, Hadi Sabari. 1987. *Subject Matter dan Metode Penelitian Geografi Permukiman Kota*. Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Yusrina, Farida Nurul, Meylinda Intan Sari, Golda Chomsa Asil Hudaya Danang Wahyu Hidayat, Edgar Jordan, Dwi Febriyanti. 2018. Analisis Pola Permukiman Menggunakan Pendekatan Nearest Neighbour Untuk Kajian Manfaat Objek Wisata Di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. JGEL Vol. 2 No. 1 p. 46-55.

Herliatin, La Harudu. 2016. Pola Persebaran Permukiman Di Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*. Vol 1 No. 1 p. 1-20.

